

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan pendidikan guna menjawab tantangan zaman serta kemajuan teknologi yang semakin pesat, hal tersebut tercantum dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 berbunyi, “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”.¹ Pendidikan merupakan suatu usaha untuk menambah kecakapan, keterampilan, dan sikap belajar serta pengalaman yang diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia demi tercapainya tujuan hidup. Menurut Arif Rohman, “Pendidikan adalah upaya sadar yang diarahkan untuk mencapai perbaikan disegala aspek kehidupan manusia”.²

Pendidikan yang bermutu sejatinya harus disiapkan dengan matang mulai dari guru, kelas, media, metode, hingga semua aspek pendukung keberhasilan pendidikan. Pendidikan dengan berbagai macam persoalannya tidak mungkin bisa dipecahkan oleh lembaga sekolah saja. Sekolah juga perlu mendapat bantuan dari masyarakat untuk terlibat langsung dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta membantu pengembangan program sekolah. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, maka pemerintah membentuk suatu badan pengganti Badan Pembantu Penyelenggaran Pendidikan (BP3) yakni komite sekolah melalui Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 044/U/2002 tanggal 2 April 2002.

¹Undang-Undang RI. Pasal 31 Ayat 1 tentang *Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: An Direktur Jendral Sekertaris, 2002-2004), h. 5.

²Arif Rohman, *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009), h. 8.

Pembentukan komite sekolah ini dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional melalui upaya peningkatan mutu, pemerataan, efisiensi penyelenggaraan pendidikan, dan tercapainya demokratisasi pendidikan, sehingga perlu adanya dukungan dan peran serta masyarakat yang lebih optimal.³ Komite sekolah adalah suatu badan atau lembaga non profit dan non politis dibentuk berdasarkan musyawarah yang demokratis oleh para *stakeholder* pendidikan pada tingkat satuan pendidikan sebagai representasi dari berbagai unsur yang bertanggung jawab terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pendidikan.⁴

Sementara itu, tujuan dari komite sekolah sendiri adalah mewedahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan disatuan pendidikan. Komite sekolah sangat berperan andil dalam meningkatkan mutu pendidikan disekolah. Oleh karena itu, sejatinya disetiap sekolah harus memiliki komite sekolah yang berkompeten dan sangat memikirkan tentang kualitas pendidikan serta mengetahui benar tugas dan fungsinya sebagai komite sekolah. Komite sekolah memiliki peran yang strategis diantaranya sebagai badan pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan disatuan pendidikan, pendukung (*supporting agency*) baik yang berwujud financial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan disatuan pendidikan, pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan disatuan pendidikan, mediator antara pemerintah (eksekutif) dengan masyarakat disatuan pendidikan.

³Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 044/U/2002 tanggal 2 April 2002 3 Alben Ambarita, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Yogyajakarta: Graha Ilmu, 2015), h. 1

⁴Nanang fattah, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), h. 149

Keberhasilan suatu sekolah juga dapat dilihat dari pencapaian kerjasama antara sekolah dengan komite sekolah tersebut. Oleh karena itu, komite sekolah memegang peranan yang sangat penting dan signifikan. Sasaran manajemen pendidikan adalah pengelolaan dan pemberdayaan potensi partisipasi masyarakat untuk memperkuat institusi sekolah, dalam rangka meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan sehingga diperoleh sumber daya manusia yang berdaya saing dan kompeten.⁵ Namun sejatinya, banyak komite sekolah sebagai badan yang mewakili masyarakat belum bekerja secara baik dan optimal sebagaimana yang diharapkan. Kebanyakan komite sekolah hanya dianggap sebagai pelengkap dari sekolah tanpa menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik. Ditambah lagi kenyataan bahwa kebanyakan dari komite sekolah tidak selalu berada disekolah, dan mereka memiliki pekerjaan lain diluar tugas mereka sebagai komite sekolah. Hal ini membuat tugas dan kewajiban dari komite sekolah sedikit terhambat. Dengan adanya komite sekolah, diharapkan dapat menjadi penampung aspirasi orang tua siswa dengan sekolah yang dijembatangi dengan adanya komite sekolah. Kesadaran masyarakat atau orang tua dianggap masih sangat rendah dan minim jika membicarakan tentang masalah pendidikan. Salah satu yang menjadi dampak kontribusi komite sekolah sebagai badan pengontrol adalah mutu pendidikan.

Karena mutu pendidikan berkaitan dengan penilaian sejauh mana suatu produk memenuhi kriteria atau standar tertentu melalui pengukuran konkret ataupun pengamatan kualitatif. Mutu pendidikan dalam arti luas ditentukan oleh tingkat keberhasilan keseluruhan upaya pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam kaitannya dengan penyelenggaraan sistem informasi pendidikan nasional,

⁵Alben Ambarita, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Yogyajakarta: Graha Ilmu, 2015), h. 19

mutu pendidikan ditentukan oleh sejauh mana tercapainya upaya pendidikan diukur dari tujuan pendidikan sebagaimana dirumuskan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku tentang sistem pendidikan nasional.⁶

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di UPT SMP Negeri 1 Bontocani, dapat dilihat bahwa komite sekolah telah memberikan kontribusi terhadap sekolah. Namun secara spesifik perannya sebagai badan pengontrol belum dipahami secara jelas. Maka dari itu penulis bermaksud untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana Peran Komite Sekolah Sebagai Badan Pengontrol dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di UPT SMPN 1 Bontocani Kel Kahu Kec. Bontocani Kab. Bone)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah Peran Komite Sekolah Sebagai Badan Pengontrol Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di UPT SMPN 1 Bontocani Kel Kahu Kec. Bontocani Kab. Bone). Dari gambaran pokok masalah tersebut, kemudian dirinci dalam sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi komite sekolah sebagai badan pengontrol di UPT SMPN 1 Bontocani?
2. Bagaimana mutu pendidikan di UPT SMPN 1 Bontocani?
3. Bagaimana kontribusi komite sekolah sebagai badan pengontrol dalam meningkatkan mutu pendidikan di UPT SMPN 1 Bontocani ?

⁶Bahrul Hayat, Suhendra Yusuf, *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 21-22.

C. Defenisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman dan menghindari kesimpangsiuran pengertian, maka perlu adanya definisi operasional yang sesuai dengan fokus yang terkandung dengan tema pembahasan, diantaranya adalah sebagai berikut:

Peran diartikan pada karakteristik yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam satu penampilan atau unjuk peran (*Role Perfomance*).⁷ Jadi dapat diketahui bahwa peran adalah ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya.

Komite yaitu sejumlah orang yang ditunjuk untuk melaksanakan tugas tertentu.⁸ Sedangkan menurut Undang-undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 25 komite sekolah/ madrasah adalah lembaga mandiri, yang beranggotakan orang tua/ wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan.⁹ Jadi dapat dipahami bahwa komite sekolah harus mampu meyakinkan orang tua, pemerintah setempat, dan masyarakat bahwa sekolah tersebut dapat dipercaya. Adapun peran dari komite sekolah yaitu, pemberi pertimbangan, pendukung, pengontrol dan mediator.

⁷Edy Sudarhono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi, dan Implikasinya)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 3

⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. III (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 743

⁹Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undan gundang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: 2010), h. 8.

Pengontrol adalah orang yang bertugas mengontrol.¹⁰ Badan pengontrol adalah sejumlah orang yang ditunjuk atau bertugas untuk mengerjakan sesuatu.

Mutu yaitu ukuran baik buruknya suatu benda, kadar, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dsb) dan kualitas.¹¹ Mutu adalah kemampuan (*ability*) yang dimiliki oleh suatu produk atau jasa (*service*) yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan, kepuasan (*satisfaction*) pelanggan (*customers*) yang dalam pendidikan dikelompokkan menjadi dua, yaitu internal *customer* dan eksternal *customer*. Internal *customer* yaitu siswa atau mahasiswa sebagai pembelajar (*leaners*), dan eksternal *customer* yaitu masyarakat dan dunia industri.¹² Jadi dapat dipahami bahwa mutu adalah penilaian terhadap produk atau jasa dalam tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan dalam artian adalah penilaian terhadap sesuatu untuk menentukan kualitas.

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.¹³ Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. II Tahun 2003 pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

¹⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. III (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 752.

¹¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. III (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 990.

¹²Nanang Fattah, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*, (Cet. 2; Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2013), h. 2.

¹³Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. III (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 263.

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁴ Jadi dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan manusia untuk menambah dan mengembangkan potensi dirinya baik secara jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai- nilai masyarakat yang berlaku.

Mengacu pada defenisi operasional skripsi yang telah dikemukakan dapat dipahami bahwa penulis berfokus pada peran komite sekolah sebagai badan pengntrol, maka secara operasional yang dimaksud dengan peran komite sekolah sebagai badan pengontrol dalam peningkatan mutu pendidikan adalah fungsi komite sekolah sebagai lembaga independen untuk melaksanakan hak dan kewajibannya dalam mengontrol pengajaran dan pelatihan, proses, cara dan perbuatan mendidik untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

D. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan penelitian

Dalam melakukan suatu kegiatan, tentunya ada suatu tujuan yang hendak dicapai. Begitu juga dengan penelitian ini. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

- a. Untuk mengetahui eksistensi komite sekolah sebagai badan pengontrol di UPT SMPN 1 Bontocani.
- b. Untuk mengetahui mutu pendidikan di UPT SMPN 1 Bontocani.
- c. Untuk mengetahui kontribusi komite sekolah sebagai dalam meningkatkan mutu pendidikan di UPT SMPN 1 Bontocani.

¹⁴Tim Redaksi Sinar Grafika, Undanng-Undang Sisdiknas 2003, (Jakarta : Sinar Grafika, 2007), h. 2.

2. Kegunaan penelitian

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala intelektual dan khasanah keilmuan terutama dibidang pendidikan dan komite sekolah.
- 2) Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi mahasiswa yang berminat menindak lanjuti hasil penelitian ini dengan mengambil kancah penelitian yang berbeda dan dengan sampel penelitian yang lebih banyak.

b. Kegunaan Praktis

Bagi Penulis sebagai acuan untuk memperluas pemikiran dan pengalaman penulis dalam bidang pendidikan dimasa depan khususnya menambah wawasan keilmuan tentang komite sekolah.

- 1) Bagi UPT SMPN 1 Bontocani, sebagai instansi yang terkait memperoleh pengetahuan serta gambaran yang lebih jelas mengenai konstribusi komite sekolah sebagai badan pengontrol terhadap peningkatan mutu pendidikan.
- 2) Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan pada penelitian yang akan mendatang.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka pada dasarnya menunjukkan bahwa fokus yang diangkat belum pernah dikaji oleh penulis sebelumnya. Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan, ada beberapa skripsi yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Sebagai telaah pustaka dan bahan perbandingan, berikut penulis kemukakan beberapa hasil penelitian yang relevan.

Skripsi Iwan mahasiswa STAIN Watampone pada tahun 2012 dengan judul “*Peran Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Sarana dan Prasarana di MAN 2 Watampone*” dalam skripsi tersebut menyatakan bahwa sekolah dalam meningkatkan sarana dan prasarana di MAN 2 Watampone pihak komite sekolah harus proaktif melakukan kerja sama dengan madrasah untuk mengadakan rapat secara bersama. Rapat tersebut secara terbuka untuk seluruh orang tua siswa serta masyarakat yang ada disekitar sekolah. Dalam rapat komite tersebut sekolah dibantu oleh pihak madrasah mengenai hal-hal yang berkaitan dengan sarana dan prasarana, memeberikan dorongan orang tua siswa untuk berpartisipasi dalam pendidikan terutama dalam peningkatan sarana dan prsarana, menganalisa dan menyusun keperluan perlengkapan yang dibutuhkan pihak madrasah supaya pendidikan di MAN 2 Watampone bisa lebih baik. Kemudian faktor-faktor yang menghambat peranan komite sekolah dalam meningkatkan saran dan prasarana di MAN Watampone karena kurangnya kesadaran orang tua siswa terhadap lembaga pendidikan terutama dalam peningkatan sarana dan prasarana, masih minimnya pengetahuan tentang komite sekolah sehingga tidak memperhatikan lembaga pendidikan, dan kurangnya orang tua siswa yang terlibat dalam pengembangan madrasah terutama dalam penambahan fasilitas-fasilitas di MAN 2 Watampone.¹⁵

Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh calon peneliti yaitu di variabel pertama sama-sama mengkaji tentang komite sekolah. Adapun letak perbedaannya yaitu berada di variabel kedua, skripsi tersebut mengkaji tentang peningkatan sarana dan prasarana di MAN 2 Watampone

¹⁵Iwan, *Peran Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Sarana dan Prasarana di MAN 2 Watampone “Skripsi”*(Watampone: IAIN Bone,2012).h. 67

sedangkan variabel kedua yang akan dilakukan oleh calon peneliti mengkaji tentang peningkatan mutu pendidikan di UPT SMPN 1 Bontocani.

Skripsi Rafika Dewi mahasiswi IAIN Bone pada Tahun 2017 dengan judul “*Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Peran Komite di MAN 1 Watampone*” dalam skripsi menyatakan bahwa strategi kepala madrasah di MAN 1 Watampone dapat dikatakan baik. Hal ini dapat terlihat pada upaya kepala madrasah dalam memilih dan menetapkan strategi yang dianggap paling baik serta menyiapkan pula strategi alternatif sebagai upaya mengantisipasi apabila strategi yang telah dipilih tidak dapat terlaksana dengan baik selain itu, kepala madrasah di MAN 1 Watampone mampu melaksanakan strategi serta mengadakan langkah koreksi terhadap strategi yang telah diterapkan. Kepala madrasah merupakan suatu pihak yang memiliki peran penting dalam meningkatkan peran komite sekolah di MAN 1 Watampone yang meliputi peran dalam pemberi pertimbangan yang meliputi kegiatan: memberi masukan mengenai kebijakan yang akan dilaksanakan dalam sekolah, memberi pertimbangan dan rekomendasi kepada satuan pendidikan program pemerintah, RAPBS.¹⁶

Penelitian tersebut memfokuskan pada strategi kepala sekolah dalam meningkatkan peran komite sekolah di MAN 1 Watampone berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh calon peneliti yang fokus pada kontribusi komite sekolah sebagai badan pengontrol terhadap peningkatan mutu pendidikan yang ada di SMP Negeri 1 Bontocani. Namun memiliki relevansi yang sama yaitu membahas tentang komite sekolah.

¹⁶Rafika dewi, *Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Peran Komite di MAN 1 Watampone* ”skripsi”(Watampone: IAIN Bone,2017), h. 61.

Skripsi Febrianty mahasiswi IAIN Bone pada tahun 2018 dengan judul “*Peranan Komite Sekolah dalam Meningkatkan Partisipasi Orang Tua Siswa di SD Inpres 12/79 Lonrae Kec. Tanete Riattang Timur Kab. Bone*” dalam skripsinya tersebut menyatakan bahwa peran komite sekolah dalam meningkatkan partisipasi orang tua siswa di SD Inpres 12/79 Lonrae Kec. Tanete Riattang Timur Kab. Bone sebagai pertimbangan (*advisory Agency*) komite SD Inpres 12/79 Lonrae sebagai mitra kerja kepala sekolah telah memberikan pertimbangannya dalam setiap rencana dan program yang telah disusun sekolah dan komite sekolah juga memiliki peran mengidentifikasi masalah sumber daya pendidikan yang menetapkan RAPBS termasuk penyelenggaraan rapat-rapat RAPBS, sebagai pendukung (*supporting agency*) peran komite sekolah sebagai pendukung dapat berupa dukungan finansial, tenaga dan dukungan pikiran. Misalnya komite sekolah ikut membantu dan menunjang dalam masalah sarana dan prasarana sekolah, dan juga dalam pembangunan fisik sekolah komite sekolah memberikan dukungan seperti mengadakan penggalangan dana kepada orang tua siswa yang berlandaskan keikhlasan orang tua siswa tersebut, dan sebagai pengontrol (*controlling agency*), komite sekolah SD Inpres 12/79 Lonrae melakukan kontrol atau pengawasan pengambilan keputusan dan pelaksanaan program di sekolah, dan juga mengawasi proses penyelenggaraan pendidikan serta memantau prestasi sekolah. Sebagai mediator antara pemerintah (*eksekutif*), komite sekolah sebagai penghubung atau mediator antara pemerintah sekolah, orang tua dan masyarakat memiliki arti bahwa aspirasi orang tua dan masyarakat ataupun ada penyampaian sekolah terhadap orang tua siswa semua itu melalui komite sekolah. Peran sebagai mediator ini memerlukan kecermatan dalam mengidentifikasi kepentingan, kebutuhan dan keluhan orang tua

dan masyarakat. Aspirasi yang disalurkan melalui komite sekolah dimanfaatkan sebagai masukan bagi koreksi ke arah perbaikan keberadaan komite sekolah di SD Inpres 12/79 Lonrae ini banyak memberi manfaat dengan adanya komite sekolah maka aspirasi orang tua bisa terwakilkan dan juga apabila ada penyampaian sekolah kepada orang tua itu disampaikan oleh komite sekolah secara kekeluargaan. Kedua, kontribusi komite sekolah dalam meningkatkan partisipasi orang tua siswa di SD Inpres 12/79 Lonrae sudah baik dilihat dari komite sekolah selalu mengundang orang tua menghadiri rapat dan melibatkan di setiap kegiatan sekolah. Dengan kerjasama yang baik antara pihak sekolah, komite sekolah dan orang tua siswa maka kegiatan akan terlaksana dengan baik. Penelitian tersebut membahas peran komite sekolah dalam meningkatkan peran orang tua.¹⁷

Adapun relevansi dari penelitian ini yakni komite sekolah, adapun perbedaannya yakni kontribusi komite sekolah sebagai badan pengontrol terhadap peningkatan mutu pendidikan (studi kasus di SMPN 1 Bontocani Kel. Kahu Kec. Bontocani Kab. Bone).

Skripsi Sirajuddin Mahasiswa UIN Alauddin Makassar pada tahun 2015 dengan judul "*peran komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SDN 124 Paroto Kecamatan Lilirilau Kab. Soppeng*" dalam skripsi menyatakan bahwa peran komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam, dan faktor pendukung dan penghambat peran komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan agama islam di SDN 124 Paroto sudah bisa dikatakan

¹⁷Febrianty, *Peranan Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Partisipasi Orang Tua Siswa di SD Inpres 12/79 Lonrae Kec. Tanete Riattang Timur Kab. Bone* "skripsi" (watampone: IAIN Bone,2018), h. 59

cukup baik.¹⁸ Adapun relevansi penelitian ini sama-sama membahas komite sekolah, adapun perbedaannya yaitu penelitian membahas tentang kontribusi komite sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Setelah meninjau kajian pustaka yang telah dilakukan, penulis ingin mengemukakan bahwa penelitian yang dilaksanakan berbeda dengan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya dan belum ada yang menelitinya (judul yang peneliti kaji belum pernah dibahas oleh siapapun). Dengan demikian, tulisan ini disamping dapat dipertanggungjawabkan juga diharapkan menjadi pengetahuan baru dalam kajian penelitian ini yang difokuskan pada peran komite sekolah sebagai badan pengontrol dalam peningkatan mutu pendidikan di UPT SMP Negeri 1 Bontocani.

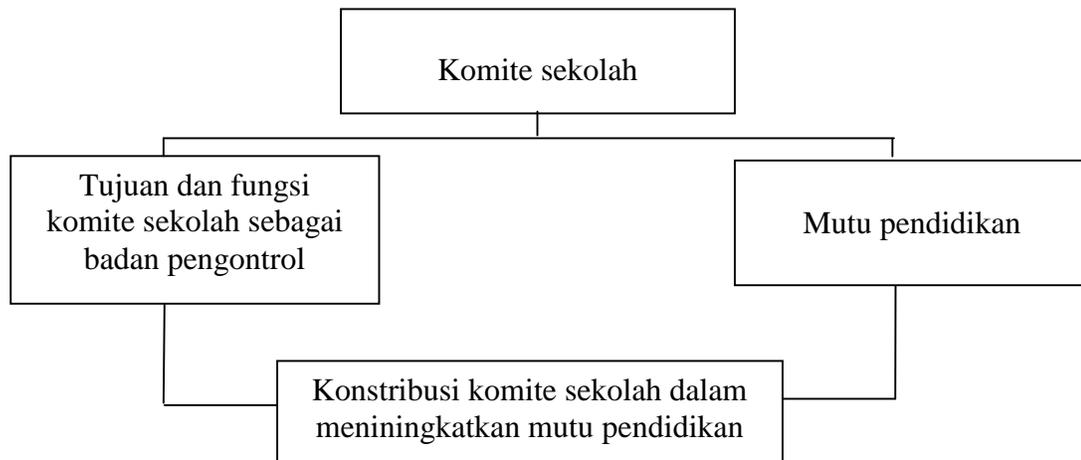
F. Kerangka Pikir

Berdasarkan dari uraian yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka pada bagian ini, diuraikan kerangka pikir penulis jadikan sebagai pedoman dan landasan berpikir dalam melaksanakan penelitian ini. Hal ini perlu dikembangkan karena berfungsi mengarahkan penulis untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan guna memecahkan masalah penelitian secara ilmiah.

Sebagaimana lazimnya, kerangka pikir dibuat secara narasi atau dengan cara skema. Namun dalam skripsi ini penulis akan menggunakan bentuk skema. Adapun kerangka pikir yang dimaksud yaitu:

¹⁸Sirajuddin, *peran komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan agama islam di SDN 124 Paroto Kecamatan Lilirilau Kab. Soppeng* "skripsi" (Makassar: UIN Makassar,2015), h. 86.

Gambar 1. Kerangka Pikir



Berdasarkan skema tersebut dapat dipahami bahwa komite sekolah sangat diperlukandalam penigkatan mutu pendidikan hal ini dapat dilihat dari tujuan dan fungsi komite sekolah sebagai badan pengontrol yakni: mengontrol perencanaan pendidikan di sekolah, memantau pelaksanaan program sekolah, dan memantau output pendidikan sehingga mutu pendidikan bisa dibentuk dengan baik melalui standar kompetensi lulusan, standar isi pendidikan, standar proses pendidikan, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga pendidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan pendidikan dan standar pembiayaan.

G. Metode Penelitian

Suatu penelitian pasti memiliki rancangan metode yang digunakan untuk membuktikan kebenaran penelitiannya. Hal ini harus dipahami agar data dan hasil penelitian dapat diperoleh dengan cara yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, menurut Bogdandan Taylor dalam buku Lex J. Moleong metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.¹⁹ Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller dalam buku Lex J. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.²⁰

Kajian tentang definisi tersebut dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian *field research* yaitu penelitian dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, guna memperoleh informasi terhadap masalah-masalah yang dibahas. Penulis melakukan penelitian guna memperoleh dan mengumpulkan

¹⁹Lex J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 4.

²⁰Lex J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 5

data yang terkait dengan kontribusi komite sekolah sebagai badan pengontrol terhadap peningkatan mutu pendidikan (studi kasus di UPT SMPN 1 Bontocani).

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*), maka penulis menggunakan beberapa pendekatan yaitu pendekatan, teologis normatif dan manajemen. Adapun pendekatan yang dimaksud adalah:

- a. Pendekatan Teologis Normatif merupakan pendekatan memahami ajaran agama secara subjektif dan bertolak dari teks-teks normatif ajaran agama. Pendekatan ini lebih menekankan pada aspek ilmu pengetahuan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik suatu keagamaan dianggap sebagai hal yang paling benar disbanding dengan yang lain.²¹
- b. Pendekatan manajemen atau pendekatan manajerial adalah ilmu yang mempelajari tentang kegiatan mengatur, mengelola, atau suatu proses kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan. Pendekatan manajemen adalah pendekatan yang bersifat sistematis, karena pengelolaannya yang teratur dalam melibatkan unsur-unsur yang terpadu didalam proses kegiatannya.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di UPT SMPN 1 Bontocani, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone, tepatnya berada di Kelurahan Kahu.

4. Data dan Sumber data

Data adalah jamak darai *datum* (*bahasa Latin*) yang pada mulanya berarti sesuatu yang diketahui. Data, sesungguhnya berasal dari fakta, keterangan dan

²¹Hasyim Hasanah, *Pengantar Studi Islam*, (cet, I; Yogyakarta: Ombak.2013)h. 7.

informasi yang didapatkan dari penelitian dalam bentuk rekaman, tulisan dan gambaran yang disusun, lalu dinyatakan dalam bentuk angka atau ungkapan yang digunakan sebagai sumber rujukan atau bahan dalam menentukan kesimpulan serta dasar objektif dalam membuat keputusan.²² Data adalah fakta-fakta atau keterangan-keterangan, informasi-informasi yang sering dinyatakan dalam angka-angka atau dalam ungkapan-ungkapan yang digunakan sebagai sumber rujukan atau bahan dalam menentukan keputusan dan membuat kesimpulan.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data primer

Menurut Husein Umar data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara yang biasa dilakukan oleh peneliti.²³ Data ini merupakan sumber asli yang dapat memberikan data secara langsung dari tangan pertama, baik berbentuk dokumen maupun dalam bentuk peninggalan lain. Dalam hal ini, peneliti memperoleh data secara langsung, mengamati, dan mencatat kejadian/peristiwa melalui observasi (pengamatan), interview (wawancara), serta dokumentasi. Data yang dimaksud ialah data secara langsung diterima dari pihak kepala sekolah, komite sekolah dan guru.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah orang atau oleh orang lain maka dalam hal ini peneliti memperoleh data data yang telah ada dan mempunyai keterkaitan dengan masalah yang akan diteliti lebih

²²Abdullah K, *Tahapan dan Langkah-Langkah Penelitian*(Cet. I; Luqman Al-Hakim Press, 2013), h. 39.

²³Husain Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Cet. 11; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 42.

lanjut.²⁴ Data yang dimaksud data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti baik yang didapatkan dari buku dan jurnal. Sumber data menurut Suharsimi Arikunto sumber data dalam sebuah penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.²⁵ Dalam penelitian yang menjadi sumber data adalah Kepala Sekolah, Komite Sekolah dan Guru yang berjumlah 5 orang.

5. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang lebih akurat dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk menggunakan instrumen penelitian sebagai bahan atau alat untuk memudahkan penulis mendapatkan data dan informasi. Mengenai judul penulis yakni kontribusi komite sekolah sebagai badan pengontrol terhadap peningkatan mutu pendidikan (studi kasus di UPT SMPN 1 Bontocani Kel. Kahu Kec. Bontocani Kab. Bone), Maka penulis menggunakan beberapa instrumen penelitian sebagai berikut.

- a. Pedoman observasi yaitu instrumen ini berupa alat yang digunakan untuk mencatat gejala-gejala yang terjadi dilokasi penelitian. Agar pelaksanaan observasi berhasil dengan baik, diperlukan alat atau instrumen observasi itu sendiri. Instrumen observasi adalah alat yang berfungsi sebagai pedoman bagi observer untuk mencatat hasil pengamatannya tentang hal-hal yang menjadi bahan observasinya.²⁶

²⁴Winarto Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito,1994), h.163.

²⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 107.

²⁶Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*(Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Grup, 2013), h. 274.

- b. Pedoman wawancara yaitu daftar pertanyaan dalam melakukan tanya jawab atau dialog langsung antar peneliti dengan informan yakni kepala sekolah, komite sekolah dan guru. Adapun instrument yang digunakan berupa alat rekaman yaitu *handphone* dan daftar pertanyaan (pedoman wawancara).²⁷
- c. Dokumentasi yaitu data yang diperoleh di lapangan berupa dokumen-dokumen penting terkait dengan topik penelitian, adapun intrumen yang digunakan berupa foto-foto dan catatan lapangan berupa catatan deksriptif.²⁸

Adapun kisi-kisi instrumen yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Kisi-kisi Instrumen penelitian

Fokus Masalah	Dimensi	Indikator
Eksistensi komite sekolah sebagai badan pengontrol	1.1 Mengontrol Perencanaan pendidikan di sekolah.	<p>a. Mengontrol proses pengambilan keputusan di sekolah</p> <p>b. Mengontrol kualitas kebijakan di sekolah</p> <p>c. Mengontrol proses perencanaan pendidikan di sekolah</p> <p>d. Pengawasan terhadap kualitas perencanaan sekolah</p> <p>e. Pengawasan terhadap kualitas program sekolah.</p>

²⁷Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*(Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Grup, 2013), h. 280.

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 326.

	1.2 Memantau pelaksanaan program sekolah	<ul style="list-style-type: none"> a. Memantau organisasi sekolah b. Memantau penjadwalan program sekolah c. Memantau alokasi anggaran untuk pelaksanaan program sekolah d. memantau sumber daya pelaksanaan program sekolah e. Memantau partisipasi stakeholder pendidikan dalam pelaksanaan program sekolah.
	1.3 Memantau Output pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> a. Memantau hasil ujian akhir b. Memantau angka partisipasi sekolah c. Memantau angka mengulang sekolah d. Memantau angka bertahan di sekolah
Mutu pendidikan	2.1 Standar kompetensi lulusan	<ul style="list-style-type: none"> a. Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi sikap b. Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi pengetahuan c. Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi keterampilan

	2.2 Standar isi Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> a. Perangkat pembelajaran sesuai rumusan kompetensi lulusan b. Kurikulum tingkat satuan pendidikan dikembangkan sesuai prosedur c. Sekolah melaksanakan kurikulum sesuai ketentuan
	2.3 Standar proses pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> a. Sekolah melaksanakan proses pembelajaran sesuai ketentuan b. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan tepat c. Pengawasan dan penilaian otentik dilakukan dalam proses pembelajaran
	2.4 Standar Penilaian pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> a. Aspek penilaian sesuai rana kompetensi b. Teknik penilaian obyektif dan akuntabel c. Penilaian pendidikan ditindaklanjuti d. Instrumen penilaian menyesuaikan aspek e. Penilaian dilakukan mengikuti prosedur

	<p>2.4 Standar pendidikan dan tenaga kependidikan</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Ketersediaan dan kompetensi guru sesuai ketentuan b. Ketersediaan dan kompetensi kepala sekolah sesuai ketentuan c. Ketersediaan dan kompetensi tenaga administrasi sesuai ketentuan d. Ketersediaan dan kompetensi laboran sesuai ketentuan e. Ketersediaan dan kompetensi pustakawan sesuai ketentuan
	<p>2.5 Standar sarana dan prasarana</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Kapasitas daya tampung sekolah memadai b. Sekolah memiliki saran dan prasarana pembelajaran yang lengkap dan layak c. Sekolah memiliki saran dan prasarana pendukung yang lengkap dan layak
	<p>2.6 Standar pengelolaan pendidikan</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Sekolah melakukan perencanaan pengelolaan b. Program pengelolaan dilaksanakan sesuai ketentuan

		<ul style="list-style-type: none"> c. Kepala sekolah berkinerja baik dalam melaksanakan tugas dalam kepemimpinan d. Sekolah mengelola sitem informasi manajemen
	2.6 Standar pembiayaan pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> a. Sekolah memberikan layanan subsidi silang b. Beban operasional sekolah sesuai ketentuan c. Sekolah melakukan pengelolaan dana dengan baik.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data saat pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan penulis mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Menurut Ida Bagoes Mantra yang dikutip oleh M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu.²⁹ Dengan kata lain observasi merupakan pengamatan secara langsung di

²⁹Ida Bagoes Mantra, "Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial", dalam M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2016), h. 165.

lapangan. Observasi memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek, sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data. Karena pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihak peneliti maupun subjek penelitian.

b. *Interview* (Wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan.³⁰ Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan untuk memproleh data-data secara tertulis terkait dengan permasalahan yang menunjang dalam penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data data melalui prasasti, naskah naskah kearsipan (baik dalam bentuk barang cetakan maupun rekaman), data gambar, foto, *blue print* dan lainsebagainya.³¹ Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperbanyak data-data dalam proses wawancara.

7. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka penulis menggunakan olah data kualitatif. Jenis data yang dianalisa secara kualitatif adalah data yang tidak dapat diukur secara langsung. Data yang bersifat kualitatif dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif yaitu analisa non statistik. Alisis data adalah proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan,

³⁰ Lexy j. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. Revisi (Cet. XXII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 189

³¹ Supardi, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis* (Cet. I; Yogyakarta: UII Press, 2005), h, 138

dan materi-materi yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai materi-materi tersebut dan untuk menyajikan apa yang sudah peneliti temukan kepada orang lain.³²

Pada saat peneliti melakukan pendekatan dan menjalin hubungan dengan subjek penelitian, dengan responden penelitian, melakukan observasi, membuat catatan lapangan bahkan ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial subjek dan informan, itu semua merupakan proses pengumpulan data yang hasilnya adalah data yang akan diolah. Adapun teknik pengolahan data yang dimaksud sebagai berikut.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Sugiyono “mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.”³³ Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Adapun data awal yang diambil dari responden adalah komite sekolah, kepala sekolah dan guru.

³²Emzir, *Metode Penelitian kualitatif* (Cet.IV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h.64-65.

³³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 92.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi(*Conclusion Drawing/verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang telah dikumpulkan akan diolah oleh penulis sesuai dengan kemampuannya, kemudian dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan metode kualitatif yaitu cara pengolahan data dalam bentuk statemen dengan menggunakan teknik deduktif, yaitu mengambil beberapa fakta-fakta yang bersifat umum yang selanjutnya dianalisis untuk diterapkan ke hal yang bersifat khusus.